

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM DONGENG DALAM BUKU
TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS VII
TERBITAN PUSAT PERBUKUAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Yusra Dewi*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the values of religious education in a fairy tale in Indonesian textbooks Junior High School Class VII Issue Perbukuan Center Ministry of Education. Based on research conducted almost all the fables in the Indonesian Textbooks Junior High School Class VII Issue Perbukuan Center Department of Education includes the religious education. However, there is also a tale that is only one aspect of religious values in it, which only includes the value of education religus praise aspects of gratitude. There are also tales that contain only one aspect of the religious education which only includes aspects of resignation. In addition, there are also tales that do not contain any one aspect of the value of religious education.

Keywords: *the value of religious education, a fairy tale*

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra, termasuk dongeng mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat mewakili gagasan manusia pada masa lampau. Oleh serebab itu, perlu pengkajian terhadap karya itu, misalnya untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.. Pengkajian ini dapat dilakukan melalui suatu penelitian.

Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi, di antaranya dengan pendekatan struktural, semiotik, sosiologi, dan lain-lain yang kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap nilai-nilai yang ada dalam karya tersebut. Unsur nilai-nilai di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan kejiwaan masyarakat pembacanya. Ajaran di dalamnya dapat memperkaya batin bangsa. Mahmud (1997:1) mengemukakan bahwa “salah satu cara adalah dengan penghayatan karya sastra, khususnya karya sastra lama, karena karya sastra mengungkapkan rahasia kehidupan yang dapat memperkaya batin kita. Melalui karya sastra itu kita dapat lebih mencintai dan membina kehidupan secara lebih baik dalam masyarakat”.

Seperti halnya karya sastra pada umumnya, di dalam dongeng sebenarnya begitu banyak nilai-nilai yang disampaikan, di antaranya nilai pendidikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini akan diteliti nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat di dalam dongeng dalam buku teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa Sekolah

Menengah Pertama (SMP) kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Dongeng termasuk dalam cerita rakyat berbentuk lisan. Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita serta tidak terikat waktu dan tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral bahkan sindiran.

Dalam dunia pendidikan, mengkaji karya sastra sangat penting bagi anak didik, di samping berfungsi sebagai bahan hiburan, karya sastra juga berfungsi sebagai bahan ajar bagi pembaca atau penikmatnya. Karya sastra juga merupakan salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi karya sastra dengan tujuan untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan secara nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia. Sejalan dengan ini, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), satu di antaranya Standar Kompetensinya (SK) adalah memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan dongeng dan Kompetensi Dasarnya (KD) adalah menemukan tema, latar, penokohan pada dongeng-dongeng dalam satu buku kumpulan dongeng. Untuk memenuhi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut, sudah selayaknya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan pusat perbukuan departemen Pendidikan Nasional perlu dilaksanakan.

Untuk mewujudkan mutu pendidikan di sekolah, salah satu sarana yang digunakan guru adalah buku teks yang disesuaikan dengan mata pelajaran tertentu. Tarigan (1986:75) menyatakan "dari segi mata pelajaran atau lebih tepat dari segi ilmu yang relevan, buku teks berfungsi sebagai sumber informasi penyebar ilmu atau memasyarakatkan ilmu". Buku teks yang digunakan guru disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan pemahaman anak didik. Setiap mata pelajaran membutuhkan sejumlah buku teks, apalagi bila mata pelajaran mempunyai sub-sub bagian yang dapat dianggap

sebagai bagian yang berdiri sendiri. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, ada sub mata pelajaran kesusastraan, kebahasaan, keterampilan dan lain-lain.

Guru harus memadukan buku acuan dengan buku teks agar bahan, metode, dan media pembelajaran semakin lengkap, sempurna, dan mutakhir. Guru harus mampu menyeleksi buku teks pendamping yang layak digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini, dapat diperkirakan bahwa buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional sudah jelas memenuhi standar dan masuk ke dalam kriteria buku teks yang baik karena buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang merupakan lembaga pendidikan yang diakui oleh Negara Republik Indonesia. Di samping itu, buku ini juga banyak memuat dongeng. Untuk mewujudkan tuntutan kurikulum dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menganalisis nilai pendidikan yang terdapat dalam dongeng tersebut.

Berdasarkan permasalahan ini, penelitian tentang analisis nilai pendidikan yang terdapat dalam dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional sebagai bahan kajian. Pilihan terhadap buku teks bahasa Indonesia kelas VII karena dalam buku ini lebih banyak memuat contoh-contoh dongeng dibandingkan buku kelas VIII dan kelas IX. Selain itu, dongeng yang ada dalam buku kelas VII SMP juga memiliki bahasa yang cukup sederhana dan mudah untuk dipahami oleh anak-anak yang baru menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional?”

Pengertian Dongeng

Dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terbawa suasana penceritaan.

Selain itu juga, dongeng adalah cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. Dongeng berfungsi menyampaikan ajaran moral dan menghibur. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Suatu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat, kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berguna bagi seseorang atau sekelompok orang dan karenanya orang atau kelompok itu selalu berusaha untuk mencapainya karena pencapaiannya sangat memberi makna kepada diri serta seluruh hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Selain itu, nilai merupakan sesuatu yang dianggap sangat berharga. Hal itu juga tampaknya selaras dengan pendapat Alwi (2007:690) yang mengatakan nilai adalah "Sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan". Nilai yang dimaksud di sini adalah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antara individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat, atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Sementara itu, ada juga yang menyebut kata nilai dengan sebutan value. Value berasal dari Bahasa Latin, "valere" secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. "Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan", (Darmadi dalam Marlina 2011:9).

Secara umum, ahli – ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai pendidikan merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah

dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia.

Pandangan lain adalah menurut Setiadi, dkk, (Kusyanti, 2008:31) yang menyatakan bahwa “Nilai adalah sesuatu yang baik, selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat”. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Nilai juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, berguna, bermanfaat bagi manusia dan nilai sebagai suatu hal yang pantas dikerjakan demi peningkatan kualitas hidup manusia.

Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya melatih atau mengajar dan mendapat awalan *pen-* dan akhiran *-an*. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak atau *Paedagogos* yang artinya, seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah. Istilah pendidikan berarti usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam bahasa Inggris kata pendidikan dikenal dengan kata *education*, yang berarti pendidikan yang dikaitkan dengan pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan tempat anak itu dididik oleh pendidikan secara formal. Sedangkan pengertian pendidikan secara *harfiah* Pendidikan berasal dari bahasa Latin “*educere*” yang berarti mengeluarkan suatu kemampuan. *E* adalah keluar dan *ducere* berarti memimpin. Jadi, *educere* adalah membimbing untuk mengeluarkan kemampuan yang tersimpan dalam diri anak untuk tercapainya kedewasaan. Kedua pengertian tersebut digabungkan oleh Hidayanto (1988:3) yang menyatakan pendidikan merupakan “Proses komunikasi atau proses interaksi antara manusia yang dewasa dengan manusia belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan”.

Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara dan warga masyarakat. Jadi nilai pendidikan adalah “sesuatu yang menjadi ukuran untuk dicapai melalui pelaksanaan pendidikan”. Ukuran tersebut bersifat normatif, tidak hanya di dapat dari praktik pendidikan. Namun bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, norma agama dan pandangan hidup seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pembentukan individu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, mampu memahami dan melaksanakan norma-norma atau nilai-nilai dalam hidup dan kehidupannya. Membimbing generasi muda untuk menjadi suatu generasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Nilai pendidikan memiliki kedudukan sebagai tolak ukur seberapa berharganya kehidupan bagi manusia. Menghargai pentingnya arti kehidupan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain. Dapat diartikan dalam kehidupan masyarakat, bahwa nilai pendidikan dapat membentuk kesejahteraan manusia sebagai anggota masyarakat.

Nilai Pendidikan Religius

Istilah religi sering disamakan artinya dengan pengertian agama dan kepercayaan. Nilai pendidikan religi berhubungan dengan kesadaran akan Tuhan, menciptakan manusia menjadi individu yang bertaqwa kepada Tuhannya. Kesadaran tersebut direalisasikan dengan taat dan patuh menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti yang diajarkan dalam agama yang dipeluknya. Setiap agama pada hakikatnya sama, yaitu mengajarkan umatnya untuk bertauhid kepada Tuhan pencipta alam beserta isinya. Nilai-nilai religi tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Rab-Nya, melainkan menunjukkan juga hubungan dengan sesama manusia.

Jadi, nilai keagamaan yang didasarkan atas cinta terhadap Rab, akan menghubungkan jiwa serta perasaan memeluknya dimanapun mereka berada di jagat raya ini. Agama dapat menjadi petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh hidupnya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadulloh (Marlina 2011:15) yang menyatakan bahwa "Dengan agama manusia sampai pada suatu pengkuran bahwa semua makhluk yang barada di jagat raya yang mahaluas ini dimana manusia tidak akan mampu mengukurnya secara pasti, berasal dri-Nya dan pasti akan kembali kepada-Nya". Nilai pendidikan religius terbagi menjadi tiga aspek yaitu percaya akan takdir, memanjatkan rasa syukur, dan sikap pasrah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Semi (1984:23) yaitu "metode yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris".

Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Menurut Hadiyandra (Maria, 2002:11) Studi pustaka adalah "Kegiatan yang berupa pemerolehan bahan atau informasi dari buku-buku, makalah, artikel, dan bahan bacaan dari majalah atau koran".

Data penelitian ini adalah nilai pendidikan religius yang terdapat dalam dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, cetakan pertama, karya Sarwiji Suwandi dan Sutarmo, terbitan tahun 2008. Sumber data dalam penelitian ini adalah enam dongeng dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, yaitu: (1) "Serigala Berbulu Domba" oleh Samara (Syam Asinar Radjam), (2) "Aladin dan Lampu Ajaib", (3) "Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa " oleh Samara (Syam Asinar Radjam), (4) "Keledai Pembawa Garam" oleh Elexmedia, (5) "Bende wasia" oleh Elexmedia, dan (6) "Tukang Cukur Sanwe" oleh Mentari Minggu.

Untuk menganalisis data digunakan teknis analisis karya. Menurut Gory Keraf (Suwanda, (2007: 31) "Analisis karya adalah suatu metode penyelidikan dengan mengadakan penelitian atau penganalisisan dari hasil karya terkenal dalam suatu bidang pengetahuan".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng Serigala Berbulu Domba

a. Percaya akan takdir

Dongeng “ Serigala Berbulu Domba” tidak sama seperti cerita dongeng pada umumnya karena dongeng tersebut termasuk ke dalam fabel sehingga para tokoh hanya berupa binatang yakni serigala, domba dan pengembala. Dalam hal ini kepercayaan akan takdir bahwasannya rezki itu sudah di atur oleh Tuhan dan kita hanya menjalankan ketentuannya. Seperti halnya serigala tua yang tidak bisa apa-apa lagi setiap kali ia mencoba menangkap domba ia selalu gagal karena ketahuan oleh si pengembala. Sehingga takdirnya waktu itu si serigala hanya mendapatkan rezki yang kecil. Hal ini dapat dilihat dari kutipan teks berikut ini :”Aku harus mencari mangsa lain,”serigala tua berhenti mondar-mandir, “aku harus berjalan-jalan, mungkin akan dapat seekor tikus atau tupai tanah.” Kalimat yang dilontarkan oleh serigala tersebut membuktikan bahwasannya hari ini ia hanya mendapat rezki yang sedikit yakni hanya memakan tikus atau tupai tanah saja. Tetapi suatu hari ia mendapat sebuah rezki besar yakni dengan mengelabui si pengembala dan domba lainnya dengan memakai kulit domba. Sehingga dengan idenya itu ia mampu mendapatkan seekor anak kambing sampai seterusnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kalimat yakni “..... begitula setiap hari. Serigala tua selalu berhasil menyamar dan menipu domba-domba, dan memakan anak-anak domba satu persatu”.

b. Memanfaatkan Puji Syukur

Dalam dongeng “Serigala Bernulu Domba” bahwasannya dalam dongeng ini sang tokoh yakni serigala tidak memiliki sifat bersyukur karena tidak terdapat di dalam teks dongeng. Pemamparan dongeng hanya mencerminkan bahwasannya si serigala tua itu memiliki sifat yang rakus. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan kalimat berikut “..... begitula setiap hari. Serigala tua selalu berhasil menyamar dan menipu domba-domba, dan memakan anak-anak domba satu persatu”.

c. Sikap pasrah

Pasrah adalah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia. Pasrah berarti menyerahkan diri kepada Allah SWT, menerima apa yang diberikan. selain itu juga pasrah mampu membuat hati kita menjadi tenang. Sebagai manusia biasa dan ciptaannya hanya kepada Allah tempat berserah, bermohon dan meminta seutuhnya dalam

menjalankan kehidupan yang penuh dengan liku-liku ini. "Aku harus mencari mangsa lain, "serigala tua berhenti mondar-mandir, "aku harus berjalan-jalan, mungkin akan dapat seekor tikus atau tupai tanah."

Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng Aladin dan Lampu Ajaib

a. Percaya akan takdir

Percaya akan takdir dalam dongeng "Aladin dan Lampu Ajaib" dapat kita lihat dalam penggalan dongeng berikut "...Brak! pintu lubang ditutup oleh si penyihir lalu meninggalkan Aladin terkurung di dalam lubang bawah tanah. Aladin menjadi sedih, dan duduk termenung. "Aku lapar, aku ingin bertemu Ibu, Tuhan, tolonglah aku!", ucap Aladin". Penggalan dongeng diatas menggambarkan bahwasannya segala yang terjadi semua adalah kehendak-Nya dan kepada-Nya jugalah kita berserah diri.

b. Memanjatkan Puji Syukur

Dalam dongeng "Aladin dan Lampu Ajaib" sang tokoh yakni Aladin tidak memiliki rasa bersyukur karena tidak terdapat dalam teks, padahal Aladin termasuk manusia yang diberi berkah oleh Yang Maha Kuasa. Aladin bisa mendapatkan segalanya hanya dengan meminta. Berkah-berkah yang diberikan kepada Aladin yang terdapat dalam dongeng "Aladin dan Lampu Ajaib" dapat kita lihat dalam kalimat berikut; "...Aladin merapatkan kesua tangan sambil mengusap jari-jarinya. Tiba-tiba sekelilingnyamenjadi merah dan asap membumbung. Bersamaan dengan itu muncul seorang raksasa. Aladin sangat ketakutan. "Maafkan saya, karena telah mengagetkan Tuan", saya adalah peri cincin kata raksasa itu. "Oh, kalau begitu bawalah aku pulang ke rumah". "Baik Tuan, naiklah ke punggungku, kita akan segera pergi dari sini", ujar peri cincin". Berkah selanjutnya dapat dilihat juga dalam kalimat berikut; ".....Mengapa penyihir itu menginginkan lampu kotor ini ya?", kata Ibu sambil menggosok membersihkan lampu itu. "Syut!" Tiba-tiba asap membumbung dan muncul seorang raksasa Peri Lampu. "Sebutkanlah perintah Nyonya", kata si Peri Lampu. Aladin yang sudah pernah mengalami hal seperti ini memberi perintah, "kami lapar, tolong siapkan makanan untuk kami". Dalam waktu singkat Peri Lampu membawa makanan yang lezat-lezat kemudian menyuguhkannya.

c. Sikap pasrah

Segala yang terjadi adalah kehendak-Nya dan kepada-Nya jugalah kita meminta. Kita manusia hanya bisa pasrah dan ikhlas menerima apa yang menjadi kehendak-Nya. Dalam dongeng "Aladin dan Lampu Ajaib" sikap pasrah dapat kita temui dalam kalimat berikut; "....Aladin menjadi sedih, dan duduk termenung. "Aku lapar, aku ingin bertemu ibu, Tuhan, tolonglah aku!", ucap Aladin.

Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa

a. Percaya akan takdir

Dalam dongeng "Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa" tidak terdapat sikap percaya akan takdir karena tidak terdapat dalam teks.

b. Memanfaatkan Puji Syukur

Sebagai makhluk Tuhan hendaklah kita bersyukur atas segala karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta. Tidak halnya seperti para lembu dalam dongeng "Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa" yang merasa mampu mengalahkan seekor singa membuat mereka jadi sombong. Pendapat di atas diperkuat oleh kalimat berikut; ".....Para lembu pun merasa yakin bahwa singa itu sudah tidak berani lagi mengincar mereka. "Sekali lagi ia menyerang kita, ia akan terluka parah dengan tandukku!" Kata salah satu dari mereka. "Aku rasa juga begitu," lembu yang lain menimpali. "Jangankan melawan kita secara serentak, melawan aku sendiri saja ia pasti akan kelelahan". "Itu benar! Lihatlah caranya berjalan. Sudah tidak bertenaga. Tidak menyeramkan sama sekali".

c. Sikap pasrah

Dalam dongeng "Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa" tidak terdapat sikap pasrah karena tidak terdapat di dalam teks.

Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng Keledai Pembawa Garam

a. Percaya akan takdir

Sikap percaya akan takdir tidak terdapat dalam dongeng "Keledai Pembawa Garam" karena tidak terdapat di dalam teks.

b. Memanfaatkan Puji Syukur

Dalam dongeng "Keledai Pembawa Garam" tidak terdapat sikap memanfaatkan puji syukur karena tidak terdapat di dalam teks.

c. Sikap pasrah

Sikap pasrah dalam dongeng "Keledai Pembawa Garam" dapat kita jumpai dalam kalimat berikut; ".....Ketika sampai di sungai, lagi-lagi keledai menjatuhkan diri dengan sengaja. Byuuur... Namun apa yang terjadi? Muatannya menjadi berat sekali. Rupanya kapas itu menyerap air dan menjadi seberat batu. Mau tidak mau, keledai harus terus berjalan dengan beban yang ada dipunggungnya. Keledai berjalan sempoyongan di bawah terik matahari sambil membawa beban berat di punggungnya".

Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng Bende Wasiat

a. Percaya akan takdir

Sikap percaya akan takdir tidak terdapat dalam dongeng "Bende Wasiat" karena tidak terdapat di dalam teks.

b. Memanfaatkan Puji Syukur

Dalam dongeng " Bende Wasiat" tidak terdapat sikap memanfaatkan puji syukur karena tidak terdapat di dalam teks.

c. Sikap pasrah

Sikap pasrah tidak dijumpai dalam dongeng " Bende Wasiat" karena tidak terdapat di dalam teks.

Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng Tukang Cukur Sanwe

a. Percaya akan takdir

".....Wahai, para dewa yang ada di langit sana! Tolonglah hambamu yang hina ini. Besok pagi hamba harus ke kerajaan dan mencukur Sang Kaisar. Haruskah hamba sendiri?" katanya seraya menangis terisak-isak.

b. Memanfaatkan Puji Syukur

Dalam dongeng "Tukang Cukur Sanwe" tidak terdapat rasa memanfaatkan puji syukur padahal Sanwe telah ditolong oleh seorang Dewa yakni Liu Snag Si. Pertolongan

Dewa tersebut di jumpai dalam kalimat berikut; ".....Jangan khawatir, Sanwe", demikianlah kata Liu Sang Si kepada Sanwe. "Besok ketika kamu tiba di istana dan kamu akan memasuki gerbang kerajaan, kamu akan berjumpa dengan seseorang yang sangat mirip dengan wajahmu. Begitu melihat orang tersebut, segeralah pulang kembali ke rumahmu".

c. Sikap pasrah

".....Wahai, para dewa yang ada di langit sana! Tolonglah hambamu yang hina ini. Besok pagi hamba harus ke kerajaan dan mencukur Sang Kaisar. Haruskah hamba sendiri?" katanya seraya menangis terisak-isak.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hampir semua dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional memuat nilai pendidikan religius. Tetapi, ada juga dongeng yang hanya satu aspek nilai religius yang ada di dalamnya, contohnya dongeng "Empat Ekor Lembu Jantan dan Seekor Singa". Dongeng ini hanya memuat nilai pendidikan religius berupa aspek memanjatkan puji syukur. Aspek percaya akan takdir dan sikap pasrah tidak ada dalam dongeng ini.

Ada juga dongeng yang hanya memuat satu aspek nilai pendidikan religius yaitu dongeng "Keledai Pembawa Garam". Dongeng ini hanya memuat aspek sikap pasrah.

Selain itu, ada juga dongeng yang tidak memuat satu aspek pun dari nilai pendidikan religius. Dongeng yang masuk kategori ini adalah dongeng "Bende Wasiat".

Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka disarankan agar dongeng yang minim memuat nilai pendidikan religius perlu dikaji lebih dalam lagi. Tujuannya adalah untuk mengetahui adakah nilai pendidikan yang lain dalam dongeng itu. Jika tidak ada maka dongeng seperti itu lebih baik tidak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Hasan, H. 1995. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Depdikbud. Jakarta: Jl. Pintu Satu Senayan.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayanto, N. D., dkk. 1988. *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Kusyanti, Y. 2008. *Nilai Budaya Dalam Penuturan Senandung Jolo Di Desa Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi*. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi. Tidak dipublikasikan.
- Mahmud, A. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Maria, A. 2002. *Nyanyian Buka Lanse dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Muaro Jambi*. Skripsi UNJA
- Marlina. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Teks Senandung Jolo di Desa Tanjung Kecamatan Kumpeh Ilir Kabupaten Muaro Jambi*. Tidak dipublikasikan
- Moleong, L. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Sadulloh, U. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sarwiji S. dan Sutarmo. 2008. *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII*. SMP. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, cetakan pertama.
- Semi, M. A. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suwanda, T. 2007. *Analisis Struktural Semiotik Teks Drama Sampek Engtay Karya N.Rantiarno*. Tidak dipublikasikan.
- Suyono. 2004. *Cerdas Berfikir Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X SMA* Bandung: Ganesa Exact.
- Tarigan, H.G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa